

**PROSES PENERIMAAN DIRI PADA ORANG TUA YANG
MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SLB PEMBINA ACEH TAMIANG**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**RIVA AMELIA
NIM. 3022016066**

Program Studi

BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2023 M / 1444 H**

SKRIPSI

**PROSES PENERIMAAN DIRI ORANG TUA TERHADAP ANAK
BEKEBUTUHAN KHUSUS DI SMPLB PEMBINAAN ACEH TAMIANG**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) Bimbingan dan Konseling Islam**

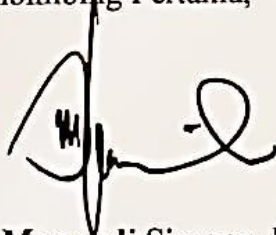
Oleh ;

**Riva Amelia
Nim. 3022016066**

**Program Studi
Bimbingan dan Konseling Islam**

Disetujui Oleh :

Pembimbing Pertama,



**Dr. Mawardi Siregar, MA
Nip. 19761116 200912 1 002**

Pembimbing Kedua,



**Marimbun, S.Pd. I. M. Pd
Nip. 19881124 201903 1 004**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul "**Proses Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Pembina Aceh Tamiang**", telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan/Prodi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Langsa pada tanggal 02 Agustus 2023.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Satra Satu (S1) dalam ilmu Bimbingan dan Konseling Islam pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

Langsa, 02 Agustus 2023

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Langsa

Ketua



Dr. Mawardi Siregar, MA
NIP. 19761116 200912 1 002

Sekretaris



Marimbun, S.Pd.I., M.Pd
NIP. 19881124 201903 1 004

Anggota I



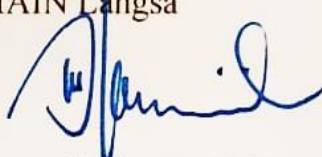
Dr. Mawardi, M.Si
NIP. 19740510 201411 002

Anggota II



Dr. Danil Putra Arisandi, M.Kom.I
NIP. 198441023 201503 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
IAIN Langsa



Dr. Mawardi Siregar, MA
NIP. 19761116 200912 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SAYA YANG BERTANDA TANGAN DI BAWAH INI :

NAMA : RIVA AMELIA

NIM : 3022016066

FAKULTAS/JURUSAN : Ushuluddin Adab Dan Dakwah/Bimbingan Dan Konseling Islam

ALAMAT : Dusun Keluarga, Desa Air Tenang, Kec Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Proses Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB Pembinaan Aceh Tamiang”** adalah benar karya saya sendiri dan original sifatnya. Apabila di kemudian hari ternyata/terbukti plagiat karya orang lain, maka akan di batalkan dan saya akan siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan yang sebenar-benarnya.

Karang Baru, 16 Juli 2023
Yang Membuat Pernyataan


FBAADAKX530018870
Riva Amelia
NIM : 3022016066

ABSTRAK

Riva Amelia, 2023, Proses Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Pembinaa Aceh Tamiang

Kehidupan Anak Berkebutuhan Khusus di daerah Kabupaten Aceh Tamiang dapat dikatakan cukup miris karena tidak adanya keinginan orang tua untuk melindungi anak-anak mereka karena alasan malu. Hal ini dapat terjadi diakibatkan dari penerimaan diri pada orang tua atas kehadiran Anak Berkebutuhan Khusus tidak berjalan dengan baik. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penerimaan diri pada orang tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Pembina Aceh Tamiang dan mengetahui upaya orang tua dalam mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. Metode penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua siswa di SLB Negeri Aceh Tamiang pada jenjang SMP sebanyak 3 orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerimaan diri orang tua yaitu (1) penolakan (*denial*) dimana orang tua beranggapan bahwa diagnosa yang dikeluarkan oleh dokter adalah salah. (2) Perasaan marah (*anger*) dimana orang tua menganggap bahwa situasi yang terjadi sangatlah berat untuk dihadapi. Orang tua memiliki pandangan tentang kesalahan apa yang telah mereka perbuat selama ini sehingga anak yang mereka lahirkan harus menanggung kesalahan tersebut. (3) Tawar menawar (*bargaining*) dimana orang tua mulai berusaha tawar menawar dengan situasi bahwa segala bentuk dan segala hal yang sedang terjadi merupakan sebuah cobaan dan ujian dari Allah. (4) Depresi (*depression*) dimana orang tua dihadapkan dengan situasi kepanikan akibat dari ketidakmampuan orang tua dalam menjaga anak yang berbeda dengan anak-anak normal lainnya. Orang tua merasa kebingungan dalam menjaga anak berkebutuhan khusus tersebut. (5) Penerimaan (*acceptance*) dimana orang tua dengan seiring berjalannya waktu telah mampu menerima anak tersebut dengan penuh rasa syukur dan ikhlas. Upaya orang tua dalam mendidik anak berkebutuhan khusus yaitu dengan memasukkan anak ke Sekolah Luar Biasa, memberikan pengawasan penuh kepada anak dan mendidik anak dengan penuh kesabaran serta kelembutan.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Orang Tua, Penerimaan Diri

ABSTRACT

Riva Amelia, 2023, Self-Acceptance Process for Parents Who Have Children with Special Needs at SLB Pembinaa Aceh Tamiang

The life of children with special needs in the Aceh Tamiang Regency area can be said to be quite sad because parents do not want to protect their children for reasons of shame. This can occur as a result of parents' self-acceptance of the presence of a child with special needs not going well. The purpose of this research is to determine the self-acceptance process of parents who have children with special needs at SLB Pembina Aceh Tamiang and to find out the efforts of parents in educating children with special needs. The research method was carried out using a qualitative approach. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. The informants in this research were 3 parents of students at the Aceh Tamiang State SLB at junior high school level. The results of the research show that the process of parents' self-acceptance is (1) denial, where parents assume that the diagnosis issued by the doctor is wrong. (2) Feelings of anger (anger) where parents think that the situation that has occurred is very difficult to deal with. Parents have a view about what mistakes they have made so far so that the children they give birth to must bear these mistakes. (3) Bargaining where parents start trying to bargain with the situation that all forms and everything that is happening is a trial and test from Allah. (4) Depression (depression) where parents are faced with a panic situation resulting from the parents' inability to look after children who are different from other normal children. Parents feel confused about looking after children with special needs. (5) Acceptance, where over time the parents are able to accept the child with gratitude and sincerity. Parents' efforts to educate children with special needs include sending children to special schools, providing full supervision to children and educating children with patience and gentleness.

Keywords: Children with Special Needs, Parents, Self-Acceptance

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah penulis ucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang maha kuasa karena kasih dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawab setiap mahasiswa di akhir masa peerkuliahnnya.

Shalawat dan salam kepada junjungan nabi besar muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Penulis bersyukur kepada Ilahi Rabbi yang telah memberikan hidayah-Nya dan Inayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul **“Proses Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Pembinaa Aceh Tamiang”** dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini diselesaikan atas bantuan dan bimbingan pembimbing skripsi saya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA selaku rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa
2. Dr. Mawardi Siregar, MA Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa sekaligus Dosen Pembimbing I peneliti yang yang telah banyak meluangkan waktunya untuk dapat mengoreksi dan memberikan masukan dan arahan serta perbaikan terhadap skripsi ini.
3. Bapak Marimbun, S.Pd. I. M. Pd sebagai pembimbing II penulis yang telah banyak meluangkan waktunya untuk dapat mengoreksi dan memberikan masukan dan arahan serta perbaikan terhadap skripsi ini
4. Kepada bapak Dr.Mawardi, M.Si dan bapak Dr. Putra Arisandi,M.Kom.I yang telah meluangkan waktu dan bersedia untuk memberikan saran-saran kepada peneliti atas perbaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan staff Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala ilmu dan pengarahan yang telah diberikan kepada penulis.

6. Kepada narasumber yaitu wali murid SMPLB pembinaan Aceh Tamiang
7. Terima kasih kepada orang tua tercinta yakni Bapak Zahrinur dan ibunda Nurhayati yang sudah banyak membantu selama kuliah baik dari segi finansial maupun dari semangat. dan terimakasih atas segala kasih sayang yang diberikan dalam membesarkan dan membimbing peneliti selama ini sehingga penulis dapat terus berjuang dalam meraih mimpi dan cita-cita. Kesuksesan dan segala hal yang yang kedepannya akan peneliti dapatkan adalah karena dan untuk kalian berdua.
8. Kepada kakak dan abang yang tersayang, Ria Novita, Rio Novendra dan Rika Agustia Terima kasih yang telah mempercayai dan membantu dalam memberi motivasi sehingga peneliti mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini walau tidak mudah mengerjakan skripsi ini.
9. Kepada yang terkhusus, Dinda Hertana & Rizky arief spandia S yang telah banyak membantu dan memberi suport . Serta kepada sepupu yang ada di grup chat “Cosin Squad“ Terima Kasih sudah mau menemani dan selalu mengingatkan untuk cepat menyelesaikan tugas akhir kuliah.
10. Teman- Teman seperjuang BKI Unit 1 selama 4 tahun lebih yang telah kebersamai, berbagi cerita, tawa, suka dan duka yang henti saling memberi dukungan antar satu sama lain. Semoga dimana pun kalian berada dilindungi oleh ALLAH SWT dan sukses selalu.
11. Dan yang terakhir untuk teman- teman yang dipertemukan di EDCO STASTIK yaitu Ira Mairis, Nurjannah dan Febi Yolanda Morisca selama 1 tahun terakhir ini selalu bersama dan selalu mengingatkan untuk menyelesaikan tugas akhir ini

Langsa, 22 Desember 2022

Penulis

Riva Amelia
NIM. 3022016066

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Penjelasan Istilah	9
E. Kerangka Teori	12
F. Kajian Terdahulu	13
G. Sistematika Pembahasan	14
 BAB II LANDASAN TEORI	 16
A. Penerimaan Diri	16
1. Pengertian Penerimaan Diri	16
2. Aspek-aspek Penerimaan Diri	17
3. Faktor-Faktor Yang Berperan Dalam Penerimaan Diri	18
4. Kategori Penerimaan Diri	20
B. Anak Berkebutuhan Khusus	22
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus	22
2. Macam Anak Berkebutuhan Khusus	25
3. Metode Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus	29
 BAB III METODE PENELITIAN	 32
A. Metode dan Pendekatan Penelitian	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	32
C. Subjek Penelitian	32
D. Sumber Data	33
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Teknik Analisis Data	35
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 37
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	37
B. Proses Penerimaan Diri Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Pembina Aceh Tamiang	38
C. Upaya Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Yang Menempuh Pendidikan di SLB Pembina Aceh Tamiang	53
 BAB V PENUTUP	 58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59

DAFTAR PUSTAKA	60
DAFTAR LAMPIRAN	62
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugerah dan amanat dari tuhan yang maha esa yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Anak juga sebagai generasi hari ini dan pelangsung ekstensi bangsa dan negara indonesia, untuk itu setiap anak termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang. Anak Berkebutuhan Khusus merupakan istilah yang digunakan yang diterjemahkan dari *child with specials need*, penggunaan istilah ini dapat memberi konsekuensi cara pandang yang berbeda dengan istilah anak luar biasa. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaannya, baik fisik, mental-intelektual, sosial maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya.¹

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tentang jumlah Anak Berkebutuhan Khusus pada rentang usia 5-19 tahun di Provinsi Aceh Tahun 2022, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1.1

Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus di Provinsi Aceh Tahun 2022

Jenis Disabilitas	Usia	Total
-------------------	------	-------

¹ Kementrian Pemberdayaan Perempuan Dan perlindungan Anak Republik Indonesia (KPPA RI) dan Dinas Pemberdayaan Dan Perlindungan Anak (DPPPAA Aceh) : *Profil Anak Berkebutuhan Khusus* (Aceh : DPPPAA, 2017), h. 11.

	5-9 Tahun	10-14 Tahun	15-19 Tahun	
Kesulitan Melihat	681	632	615	1.928
Kesulitan Mendengar	796	826	642	2.264
Kesulitan Berbicara	1.282	1.446	1.087	3.815
Kesulitan Berjalan	691	747	749	2.187
Kesulitan Tangan	672	695	559	1.926
Kesulitan Mengingat/Berkonsentrasi	990	1.225	951	3.166
Kesulitan Berpikir/Belajar	964	1.383	1.012	3.359
Gangguan Perilaku/Emosional	626	781	662	2.069
Total	6.702	7.735	6.277	20.714

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh

Berdasarkan Tabel 11 terlihat bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Provinsi Aceh pada tahun 2022 dengan jenis disabilitas terbanyak yaitu pada kesulitan berbicara dengan jumlah 3.815 anak, kesulitan berpikir/belajar dengan jumlah 3.359 anak, kesulitan mengingat/berkonsentrasi dengan jumlah 3.166 anak, kesulitan mendengar dengan jumlah 2.264 anak, kesulitan berjalan dengan jumlah 2.187 anak, gangguan perilaku/emosional dengan jumlah 2.069 anak, kesulitan tangan dengan jumlah 1.926 anak dan kesulitan melihat sebanyak 1.928 anak.

Selain itu, berdasarkan Tabel 1.1 juga terlihat bahwa jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terbanyak berdasarkan rentang usia yaitu pada usia 10-14 tahun dengan jumlah 7.735 anak. Rentang usia 10-12 tahun merupakan rata-rata anak yang seharusnya menempuh pendidikan Sekolah Dasar dan 13-14 tahun merupakan rata-rata anak yang seharusnya menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas.

Orang tua merupakan tokoh utama yang paling berperan dan berpengaruh dalam pembentukan karakter, kepribadian dan perilaku. Orang tua harus mampu memainkan peran fungsinya sebaik mungkin agar anak-anaknya tumbuh dan berkembang berdasarkan pola asuh yang benar.² Setiap orang tua menginginkan anak, dan yang diharapkan oleh orang tua adalah anak yang sempurna tanpa memiliki kekurangan. Pada kenyataannya, tidak ada satupun manusia yang tidak memiliki kekurangan, orang tua juga tidak ada yang menghendaki kelahiran anaknya yang menyandang kecacatan. Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan sesuatu tanggung jawab yang paling berat untuk dijalankan dan menjadikan beban buat para orang tua baik secara fisik maupun mental. Ada dukungan yang harus lebih banyak diberikan, ada diskusi yang harus lebih sering dilakukan, ada kerja sama yang pastinya harus dijalin, berusaha sekuat tenaga untuk bisa menjadi model yang baik, harus dapat menunjukkan rasa cinta yang tulus dan lebih kepada pasangan dan anak-anak.

Dalam dunia psikologi ada yang dinamakan “siklus kedukaan” ketika orang dihadapkan pada kenyataan yang menyakitkan, secara sadar atau tidak dia akan berusaha menyangkal kondisi tersebut. Selain itu orang juga bisa mewujudkan rasa kedukaan itu dengan rasa marah kepada dirinya ataupun kepada orang lain. pendmpingan yang bersifat netral dapat membuat orang keluar dari masalah ini. Ketika kedua tahapan ini dapat teratasi, yang bersangkutan dapat masuk ke dalam tahapan perundingan. Disinilah ia mulai mencari cara untuk berkompromi, mulai bisa melihat sisi positif dari kejadian yang dialaminya, dan

² E. B. Surbakti, *Parenting Anak-anak* (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2012), h. 25

mencari-cari jala penyelesaiannya. Jadi ada tahapan depresi, dan ada tahapan dimana orang mulai bisa menerima kenyataan yang harus dihadapinya, hingga akhirnya orang tersebut masuk ketahap penerimaan diri, yaitu bisa menerima kenyataan hidup secara objektif.³

Demikian pula pada orangtua yang harus menghadapi kenyataan bahwa memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. Mereka akan melewati siklus ini, mungkin ada yang berhasil hingga bisa mencapai tahap penerimaan tapi tidak sedikit yang terbelenggu pada tahap penolakan, kemarahan, perundingan, atau depresi. Semua itu sangat bergantung pada kondisi fisik dan psikologi orang tua. Dukungan positif dari lingkungan sekitar akan memberikan dampak yang baik bagi orang tua dan Anak Berkebutuhan Khusus. Tentu butuh waktu yang tidak sebentar bagi orang tua untuk bisa sampai ada tahapan penerimaan. Beban yang dialami oleh orangtua tersebut membuat reaksi terhadap mental mereka khususnya emosional, seperti rasa sedih, kecewa, merasa bersalah, marah dan menolak sampai pada fase penerimaan diri.

Penerimaan diri menurut Hurlock adalah derajat dimana seseorang telah mempertimbangkan karakteristik personalnya, merasa mampu serta bersedia hidup dengan karakteristik tersebut. Hurlock juga mengatakan bahwa penerimaan diri orang tua ditandai dengan perhatian yang besar dan juga kasih sayang pada anak. Sedangkan menurut Adeson menyatakan penerimaan diri artinya kita sudah berhasil menerima kelebihan atau kekurangan diri. Dapat disimpulkan bahwasaya

³ Direktora pembinaan Pendidikan Anak usia Dini dan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional : *Orang tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: 2011), h. 12.

penerimaan diri adalah proses seseorang untuk menerima kelebihan, kekurangan, atau kenyataan dalam hidupnya.⁴

Berdasarkan pernyataan anggota Komisi I DPRK Aceh Tamiang menyebutkan bahwa masyarakat Aceh Tamiang yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) cenderung sulit untuk menerima kehadiran anak tersebut. Hal itu terlihat dari orang tua yang malu dengan adanya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di keluarga mereka. Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kabupaten Aceh Tamiang yang terdata oleh Dinas Sosial yaitu lebih dari 2.000 anak dan data tersebut bukanlah data secara keseluruhan dikarenakan orang tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) lebih memilih untuk menyembunyikan data tersebut dan tidak memasukkannya ke dalam Kartu Keluarga.⁵

Selain itu, tidak adanya penerimaan diri oleh orang tua atas kehadiran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di dalam keluarga mereka juga terlihat dari orang tua yang tidak mau memasukkan anak-anak tersebut ke jenjang pendidikan, baik dari tingkat Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Sedangkan pemerintah telah menyediakan bantuan dana bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk menempuh pendidikan di sekolah berupa dana Bantuan Operasional Penyelenggaraan (BOP) dengan anggaran hingga Rp2.400.000.- per siswa. Akan tetapi, para orang tua tidak berkeinginan untuk mengurus Bantuan

⁴ Ni Made Merlin, *Meningkatkan Penerimaan Diri*, (Jawa Timur: Feniks Muda Sejahtera, 2022), h. 11.

⁵ Rahmad Wiguna, *Miris! Banyak Orang Tua di Aceh Tamiang Malu Punya Anak Disabilitas dan Tidak Dimasukkan dalam KK*, aceh.tribunnews.com, Diakses Pada Tanggal 21 September 2023.

Operasional Penyelenggaraan (BOP) tersebut demi menutupi kehadiran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di dalam keluarga.⁶

Fenomena yang terjadi di lapangan atas kehidupan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam suatu keluarga di daerah Kabupaten Aceh Tamiang dapat dikatakan cukup miris. Pemerintah telah memberikan dukungan dan perlindungan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sebagaimana yang terdapat dalam UU Nomor 23 Tahun 2002, namun tidak bisa teralisasi dengan baik karena tidak adanya keinginan orang tua untuk melindungi anak-anak mereka karena alasan malu. Hal ini dapat terjadi diakibatkan dari penerimaan diri pada orang tua atas kehadiran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di dalam keluarga sangat berperan penting.

Hasil pengamatan peneliti terhadap 2 orang tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus sangatlah berbeda. Orang tua A memiliki Anak Berkebutuhan Khusus, anak tersebut sering berkeliaran di sekeliling rumah, tanpa pengawasan orang tua yang sebenarnya, sedangkan kita tahu bahwa ketika memiliki Anak Berkebutuhan Khusus harus ekstra menjaganya. Sedangkan orang tua B yang juga memiliki Anak Berkebutuhan Khusus tetapi orang tua nya berbanding terbalik dalam megasuhnya. Orang tua B sangat menjaga dan merawat anaknya sangat baik, bahkan anak terlihat dari penampilannya sehari-hari sangat rapi dan bersih sedangkan Anak Berkebutuhan Khusus yang diasuh oleh orang tua A terlihat kumal. yang dimana penerimaan diri orang tua ditandai dengan perhatian yang penuh dan kasih sayang yang tulus.

⁶ ⁶ Rahmad Wiguna, *Miris! Banyak Orang Tua di Aceh Tamiang Malu Punya Anak Disabilitas dan Tidak Dimasukkan dalam KK*, aceh.tribunnews.com, Diakses Pada Tanggal 21 September 2023

Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina merupakan satu-satunya sekolah bagi Anak Berkebutuhan Khusus dari jenjang pendidikan SD hingga SMA yang berada di Kabupaten Aceh Tamiang. Sekolah ini memiliki peserta didik sebanyak 319 orang yang semuanya merupakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Siswa yang menempuh pendidikan di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina pada tahun 2022 telah berhasil meraih beberapa penghargaan di tingkat provinsi yaitu seperti perolehan dua medali emas, dua medali perak dua sebagai juara harapan satu pada even Festival Loma dan Seni Siswa Nasional (FLS2N) tingkat Provinsi Aceh. Kemenangan siswa tersebut merupakan suatu bentuk keberhasilan guru dalam membimbing dan mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tersebut hingga berhasil mengeluarkan segala bentuk bakat dan kreativitas anak. Selain karena keberhasilan guru, hal yang paling utama atas keberhasilan anak tersebut adalah disebabkan oleh peran penting orang tua.

Anak tidak akan berkembang secara maksimal apabila tidak didukung oleh orang tua dengan baik. Adanya perolehan prestasi pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan bentuk keberhasilan orang tua dalam memberikan dorongan dan kesempatan pada anak untuk berkarya dan belajar sebagaimana pada anak normal lainnya. Upaya orang tua tersebut hanya dapat dilakukan apabila penerimaan diri orang tua atas kehadiran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di dalam keluarga telah baik dan menerima anak tersebut selayaknya anak normal sehingga orang tua tetap berupaya untuk dengan maksimal memberikan ruang dan jalan bagi anak untuk belajar. Namun disisi lain, terdapat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) lainnya yang bahkan tidak bisa merasakan dunia

pendidikan sama sekali dan cenderung terkurung hanya di rumah saja sehingga hak anak dalam mengenyam pendidikan tidak bisa terealisasikan.

Berangkat dari fenomena diatas yang sudah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Proses Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Pembinaa Aceh Tamiang “**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran yang telah diuraian pada latar belakang masalah diatas, maka berikut rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimanakah proses penerimaan diri pada orang tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Pembina Aceh Tamiang ?
2. Bagaimanakah upaya orang tua dalam mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang menempuh pendidikan di SLB Pembina Aceh Tamiang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui proses penerimaan diri pada orang tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Pembina Aceh Tamiang.
 - b. Untuk mengetahui upaya orang tua dalam mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang menempuh pendidikan di SLB Pembina Aceh Tamiang.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan terkhusus bagi orang tua, sekolah, dan keluarga yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mengenai proses penerimaan diri.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti mengenai proses penerimaan diri pada orang tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Pembina Aceh Tamiang.

2) Bagi orang tua

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi orang tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) agar dapat memahami proses penerimaan diri

3) Bagi Peneliti lain

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna untuk dijadikan referensi bagi penelitian sejenis selanjutnya.

D. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang salah atau tidak benar dalam penggunaan beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka dari itu

penelitian menjelaskan beberapa istilah yang dianggap penting dalam penelitian ini, adapun istilah yang terkait pada judul penelitian ini ialah :

1. Penerimaan diri

Penerimaan diri ialah suatu kemampuan individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Sikap penerimaan diri dapat dilakukan secara realitis, tetapi dapat dilakukan juga secara tidak realitis. Sikap penerimaan yang realitis ditandai dengan memandang segi kelemahan-kelemahan maupun kelebihan-kelebihan diri secara objektif. Sebaliknya penerimaan diri tidak realitis ditandai dengan upaya untuk menilai secara berlebihan terhadap diri sendiri, mencoba untuk menolak, mencoba untuk menolak kelemahan sendirir mengingkari atauu menghinari hal-hal yng buruk dari dalam diri, misalnya pengalaman trauatis masa lalu.⁷

Chaplin mengemukakan bahwa penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas denga diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, serta pengetahuan- pengetahuan akan keterbatasan sendiri. Penerimaan diri ini mengandalkan adana kemampuan diri dalam psikologis seseorang, yang menunjukkan kualitas diri. Hal ini berarti bahwa tinjauan tersebut akan diarahkan pada seluruh kemampuan diri yang mendukung. Kesadaran diri akan segala kelebihan dan kekurangan diri haruslah seimbang dan diusahakan untuk saling

⁷ Dariyo Agoes, *Psikologi Pekebangan Anak Tiga Tahun Pertama* (Jakarta : PT Refika Aditma, 2007), h. 205

melengkapi satu sama lain, sehingga dapat menumbuhkan kepribadian yang sehat.⁸

Dapat disimpulkan bahwasannya penerimaan diri adalah sikap positif terhadap diri sendiri, mampu dan mau menerima keadaan diri baik itu kelebihan ataupun kekurangan, agar dapat memandang masa depan yang lebih positif.

2. Orang tua

Orang tua adalah ayah dan ibu kandung yang dianggap tua, rang yang dihormati, atau disegani dikampung.⁹ Orang tua dalam arti sempit adalah ayah dan ibu, sedangkan dalam arti luas kakek nenek, kakak, dan orang lain yang usianya lebih tua. Orang tua merupakan komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan pernikahan yang sah dan membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membina, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupannya bermasyarakat.¹⁰

Dapat disimpulkan orang tua adalah yang terdiri dari ayah, ibu dan orang yang bertanggung jawab dalam keluarga untuk membina, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mengembangkan potensi

3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan Khusus diartikan sebagai anak yang memiliki kelainan, fisik, mental, emosi, sosial atau gabungan dari kelainan tersebut yang sifatnya

⁸ Chapli, J.P, *Kamus lengkap Psikologi* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), h. 250.

⁹ Peter Salim A.M Dan Yani Salim. B.S, *Kamus besar Indonesia Kontemporer* (Jakarta : 1991), h. 1061.

¹⁰ Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta : Elangga, 1986), h.176.

sedemikian rupa sehingga memerlukan layanan pendidikan secara khusus. Gearheart dalam mangunsong (2009) meytakan bahwa seorang anak dianggap berkelainan bila memerlukan persyaratan pendidika yang berbeda ari rata-rata anak normal, dan untu belajar secara efektif memeruka prigram, pelayanan, fasilitas, dan materi khusus.¹¹

Dapat disimpulkan Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak nora dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, fisik, neuromuscular, perilaku sosial dan emosionnal.

E. Kerangka Teori

Dalam melakukan penelitian seseorang peneliti harus lebih dahulu menyusun kerangka teori yang sesuai dengan penelitin dan tujuan untuk mempermudah dalam melakukan penelitiannya, sehingga menjadi terarah untuk mendapatkan hasil sesuai yang diinginkannya. Teori yang yang digunakan yaitu teori Penerimaan diri yang dikemukakan oleh Elisbeth Kuebler-Ross (1926-2004), penerimaan diri adalah suatu sikap yang terjadi apa bila seseorang mampu menghadapi kenyataan dari pada menyerah. Didalam teori ini beliau memaparkan Proses penerimaan diri sebagai berikut :¹²

1. Penolakan (*Denail*). Reaksi yang ditimbulkan saat pertama kali orang tua mendengar kondisi anak mereka adalah syok da tidak percaya, dalaam banyak

¹¹ MM Shinta Pratiwi, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Semarang :Semarang University Press, 2011), h. 3.

¹² Ni Made Merlin, *Meningkatkan Penerimaan Diri*,...h. 15.

kasus terdapat banyak beberapa orang tua yang kurang siap ketika mengetahui kabar kecacatan anak mereka.

2. Kemarahan (*Anger*). Salah satu kemarahan paling umum dan sulit bagi orang tua untuk menangani anak mereka adalah rasa bersalah (*Guilet*) dimana orang tua harus berkontribusi terhadap kecacatan anaknya.
3. Tawar menawar (*Bargaining*) . pada proses ini orang tua berusaha untuk “menyerang kesepakatan” dengan Tuhan, ilmu pengetahuan, atau siapapun yang mereka percaya mungkin bisa membantu anak mereka.
4. Depresi (*Depression*). Putus asa, sebagai bagian dari depresi, akan muncul saat orang tua mulai membayangkan masa depan yang akan dihadapi oleh sang anak
5. Penerimaan Diri (*acceptance*). Dipandang sebagai tujuan akhir untuk kebanyakan orang tua. Penerimaan ditandai sebagai keadaan pikiran dimana, upaya yang dipertimbangkan untuk mengenali, memahami, dan menyelesaikan masalah.

F. Kajian Terdahulu

Penulisan menyadari tidak penelitian yang berasal dari ide atau teori pribadi. Kajian terdahulu akan membahas tentang penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul yang di bahas, tujuannya sebagai bahan yang membedakan serta melihat keorisimewaan judul yang akan dibahas oleh penulisan. Berikut adalah beberapa penelitian yang terkait, diantaranya :

Peneliti pertama oleh Erin Ana Fitri dengan judul “ Hubungan Antara Konsep diri dengan Penerimaan Diri Siswa Kelas VII SMPN 3 Bandung Tulungagung”. Penelitian tersebut bertujuan Untuk mengetahui tingkat penerimaan, tingkat konsep diri dan untuk mengetahui adana hubung antara konsep diri dengan penerimaan diri siswa kels VII SMPN 3 Bandung Tulungagng. Penelitian ini menggunakan pendekata kuantitatif denga enis penelitian korelasiona. Pengambilan sampel dilakuan dengn teknik kouta sampling. Alat ukuran variabel penerimaan diri yang dibut mengaacu pda teori sheerer yang dimodifikasi oleh berger, sedngkan variebel konsep dir mengacu pada teori Fiss. Analisis data menggunakan bantuan progrm spss.¹³

Penelitian kedua oleh Wildan Isnaini Yahya yang berjudul Penerimaan Diri Mahasiswa Tunanetra Total (studi kasus pada mahasiswa FIP UNY) . penelitian ni bertujuan untuk mengetahui diri mahasiswa tunanetra tol yang sebelumnya dapat meliht secara norml di fakultas Ilmu Pendidkan Universitas Negri Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif denga jenis penelitian studi kasus.¹⁴

Penelitian terakhir adalah oleh Rudi Pramoko denga judul “ Pengaruh Penerimaan diri Remaja Terhadp perilaku Bullying Pada siswa Kelas VIII SMP Negri 1 Turi. Penelitian ini bertujuan untuk megetahui pengaruh penerimaan diri remaja teradap perilaku Bullying pada siswa SMP Negri 1 Turi. Degan metode

¹³ Erin Ana Fitri, Hubungan Antara konsep Diri dengan Penerimaan Diri Siswa Kelas VII SMPN 3 Bandung Tulungagung , (Skripsi Sarjana, Fakultas psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang , 2017), h. 3.

¹⁴ Wildan Isnaini Yahya, Peerimaan Diri Mahasiswa Tunanetra (sudi kasus pada Mahasswwa FIP UNY), (Skripsi Sarjana, fakultas ilmu pendidikan, Universitas Negri Yogyakarta, 2016), h. 15.

penelitian kuantitatif kausal yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari satu variabel lainnya.¹⁵

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini nantinya terdiri dari bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Pada bagian awal berisi formalitas penulisan yaitu tentang halaman sampul dan halaman judul halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, pedoman transliterasi, atas pengantar, daftar isi abstrak, daftar tabel dan daftar lampiran. Sedangkan pada bagian isi, nantinya akan terdiri :

BAB I :Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, penjelasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori dan metode penelitian.

BAB II :Landasan Teori yang berisikan tentang penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus

BAB III : Mengenai metode penelitian meliputi, jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, sumber data dan teknik analisis data.

BAB IV :Merupakan hasil penelitian yang isinya membahas tentang proses penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus

¹⁵ Rudi Pramoko, Pengaruh Penerimaan diri Remaja Terhadap Perilaku Bullying pada Siswa SMP Negeri 1 Turi, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2019), h. 8.

BAB V : Bab terakhir yaitu bab penutuan yang menjadikan kesimpulan dan saran-saran dan kata penutup.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SLB Pembina Aceh Tamiang merupakan satu-satunya sekolah yang dikhususkan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang berlokasi di Desa Landuh, Kecamatan Rantau, Kabupaten AAceh Tamiang, Provinsi Aceh. SLB Pembina Aceh Tamiang didirikan pada tanggal 01 Juli 2003 dengan status kepemilikan pemerintah daerah. SLB Pembina Aceh Tamiang merupakan gabungan dari 3 jenjang pendidikan, yaitu dimulai dari jenjang pendidikan Sekolah Dasar (kelas 1 - kelas 6), Sekolah Menengah Pertama (kelas 7- kelas 9), dan Sekolah Menengah Atas (kelas 10 – kelas 12). SLB Pembina Aceh Tamiang telah terakreditasi A, yang dikepalai oleh Bapak Muttaqin.⁴⁴

Tabel 4.1

Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkatan Kelas

Tingkat	Jumlah Siswa
1	22
2	30
3	18
4	14
5	34
6	19
7	20

⁴⁴ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, *Data Pokok Pendidikan*, dapo.kemendikbud.go.id, Diakses Pada Tanggal 28 September 2023.

8	31
9	23
10	23
11	30
12	17
Total	281

Sumber: kemendikbud.go.id

Tabel 4.2

Jumlah Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Siswa
Laki-laki	167
Perempuan	114
Total	281

Sumber: kemendikbud.go.id

Tabel 4.3

Jumlah Guru dan Tenaga Kependidikan

Status	Guru	Tenaga Kependidikan
PNS	9	13
GTT	14	-
Honor	27	46
Total	50	59

Sumber: kemendikbud.go.id

B. Proses Penerimaan Diri Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Pembina Aceh Tamiang

Anak yang merupakan salah satu anggota di dalam sebuah keluarga merupakan generasi penerus masa depan suatu bangsa yang mempunyai peran yang signifikan bagi kelangsungan suatu bangsa sehingga anak perlu mendapatkan perhatian dan perlindungan khusus untuk menjamin tumbuh kembangnya. Anak perlu dijamin pemenuhan kebutuhannya baik secara fisik dan mental sesuai dengan perkembangan agar anak dapat berkembang dengan baik menjadi manusia seutuhnya karena anak sebagai manusia yang belum memiliki kematangan fisik dan mental serta belum dapat memenuhi kebutuhannya sendiri secara mandiri tanpa bantuan dari orang lain di sekitarnya sehingga memerlukan adanya perhatian dan perlindungan khususnya dari keluarga. Terlebih lagi jika anak tersebut merupakan anak yang berkebutuhan khusus sehingga sangat membutuhkan dukungan, kasih sayang dan perhatian yang jauh lebih maksimal jika dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya.

Anak berkebutuhan khusus memiliki kekurangan baik secara mental maupun fisik. Hal inilah yang terkadang menjadikan sebagian orang tua sulit dalam menerima kehadiran anak tersebut sehingga anak berkebutuhan khusus yang seharusnya dirangkul, namun terabaikan. Salah satu penyebab atas fenomena tersebut adalah karena sulitnya penerimaan diri orang tua atas kehadiran anak berkebutuhan khusus di dalam keluarga. Sebuah penerimaan diri sangat berperan penting atas upaya dan langkah selanjutnya dari orang tua dalam mendidik seorang anak yang berkebutuhan khusus. Dalam penerimaan diri seseorang, khususnya orang tua, maka memiliki beberapa proses yang harus dilalui hingga orang tua dapat menerima dengan lapang dada atas kehadiran anak berkebutuhan

khusus tersebut. Berikut merupakan proses dalam penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Aceh Tamiang, yaitu:

1. Tahap penolakan (*Denail*)

Ketika orang tua mengetahui untuk pertama kalinya tentang situasi dan kondisi pada anak yang telah dilahirkan ternyata memiliki kekurangan (cacat) baik secara mental maupun fisik, maka banyak dari orang tua yang merasa bahwa situasi yang sedang terjadi tersebut bukanlah sesuatu hal yang benar. Orang tua beranggapan bahwa diagnosa yang dikeluarkan oleh dokter adalah salah. Perilaku yang digambarkan seperti ini merupakan sebuah penolakan orang tua atas informasi dari catatan anak tersebut.

- a. Pernyataan Bapak YK dan Ibu JM yang merupakan orang tua dari Muhammad Iqbal yang mengalami tunagrahita dan hiperaktif

Jujur saja, saat awal mula pertama kali saya mengetahui bahwa ada yang berbeda dengan anak saya, disini saya rasanya benar-benar gak tau harus digambarkan gimana, sewaktu masih bayi atau bisa dibilang waktu dia baru lahir, disitu belum nampak apa-apa, masih biasa saja seperti anak-anak bayi lainnya. Terus baru keliatan kalau anak saya ternyata berbeda, itu waktu dia masuk sekitaran usia 3 tahunan, kalau anak-anak orang udah pada bisa bicara dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain, tapi anak saya enggak. Disitu rasanya saya *wallahu'alam*, enggak tau bilang.⁴⁵

- b. Pernyataan Bapak SB dan Ibu NW yang merupakan orang tua Helmi yang mengalami tunarungu

Diawal-awal kami sebagai orang tua saat tau kalau ada yang beda dengan anak kami, kami panik, disaat kami liat anak kami ini gak bisa mendengar, kalau dipanggil tidak merespon, disini kami benar-benar panik. Dan kepanikan kami ternyata benar ketika diperiksa oleh dokter yang kemudian

⁴⁵ Hasil Wawancara Dengan Bapak YK dan Ibu JM, Orang Tua Muhammad Iqbal yang Mengalami Tunagrahita dan Hiperaktif, Dilaksanakan Pada Tanggal 24 Mei 2023, Pukul 16.10-17.40.

dinyatakan kalau anak kami ini tidak bisa mendengar, disitu hati kami sebagai orang tua rasanya benar-benar hancur dan remuk sehabis-habisnya. Rasanya saya waktu itu juga hampir pingsan karena syok mendengar kata-kata dokter saat itu. Kami sebagai orang tua, benar-benar tidak menyangka kalau akan diberikan cobaan oleh Allah melalui anak kami ini, kenapa anak kami diberikan cobaan yang terlalu berat seperti ini. Kami saat itu sempat beranggapan bahwa ini hanya kesalahan, mungkin dokternya gak pas meriksanya, jadi kami coba bawa ke rumah sakit yang lebih besar, bahkan sempat kami bawa ke Banda Aceh untuk kepastian karena kami yakin kalau anak kami bisa sembuh dan bukan tidak bisa mendengar secara permanen. Benar-benar kesana kemari kami waktu itu untuk bawa berobat anak kami ini.⁴⁶

c. Pernyataan Bapak KS dan Ibu TN yang merupakan orang tua Tengku

Muhammad yang mengalami Athaillah/autis

Pada awal mula pertama kali itu, ketika kami orang tua ini menyadari bahwa ada sesuatu hal yang berlainan dari anak kami ini, itu di sekitaran usia dia menginjak 2 tahun, disekitaran usia ini biasanya kan anak-anak udah mulai aktif dalam berbicara, anak-anak sudah nampak setiap kosa kata yang dikeluarkan. Tapi beda sama anak kami ini, di usia 2 tahun itu, dia belum bisa bicara, cara bicaranya masih bisa dibilang ya bener-bener gak jelas sama sekali. Cuma waktu itu kami gak yang langsung beranggapan kalau ada yang lain dari anak ini, kami menganggap ya sebuah hal biasa aja, karena kan memang ada ya anak-anak yang telat bisa dalam berbicara. Jadi kami waktu itu biasa aja. Terus begitu masuk usia 3 tahunan dan kami liat kalau anak kami ini masih sama, disitulah kami bawa ke dokter dan pada akhirnya anak kami dinyatakan ada gejala autis. Disitu rasanya hati kami sebagai orang tua langsung *down*. Pada awal mulanya iya, kami gak yang langsung terima gitu aja apa yang dokter bilang, kami masih berkeyakinan kalau anak kami hanya terlambat dalam pertumbuhannya dan bukan berarti autis seperti yang dibilang sama dokter. Kami tetap mempertahankan pemikiran itu sampai kira-kira usia dia waktu itu udah 4 tahunan.⁴⁷

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk penolakan orang tua atas diagnosis yang diberikan oleh dokter atas kekurangan yang dimiliki oleh anak-anak mereka mempunyai reaksi yang hampir

⁴⁶ Hasil Wawancara Dengan Bapak SB dan Ibu NW, Orang Tua Helmi yang Mengalami Tunarungu, Dilaksanakan Pada Tanggal 28 Mei 2023, Pukul 10.05-10.50.

⁴⁷ Hasil Wawancara Dengan Bapak KS dan Ibu TN, Orang Tua Tengku Muhammad yang Mengalami Autis, Dilaksanakan Pada Tanggal 04 Juni 2023, Pukul 10.25-11.10.

bersamaan. Orang tua yang ketika pertama kali mengetahui bahwa ada sesuatu yang berbeda atas diri anak mereka tidak terlalu menghiraukan hal tersebut. Perilaku tersebut terjadi dikarenakan orang tua memiliki persepsi bahwa pada diri setiap anak mempunyai proses tumbuh kembang yang berbeda-beda, sehingga menjadi hal wajar apabila terdapat keterlambatan atau sikap yang berlebihan yang ditimbulkan oleh anak-anak tersebut.

Namun demikian, adanya persepsi bahwa tumbuh kembang setiap anak yang berbeda-beda menjadi semakin terbantahkan karena seiring pertambahan usia anak, namun anak tersebut tetap belum menunjukkan pertumbuhan sebagaimana mestinya tumbuh kembang yang ditunjukkan oleh anak-anak pada usia mereka. Hal tersebut menyebabkan orang tua menjadi panik sehingga orang tua berinisiatif untuk memeriksa lebih lanjut kepada dokter. Ketika dokter memberikan hasil diagnosisnya atas pemeriksaan kepada anak-anak tersebut yang menunjukkan bahwa anak-anak tersebut tergolong dalam anak berkebutuhan khusus, pada situasi inilah orang tua menunjukkan perilaku penolakan.

Orang tua tidak mempercayai secara 100 persen atas diagnosis dari dokter tersebut terhadap anaknya. Orang tua tetap berkeyakinan bahwa diagnosis dokter tersebut berlebihan, sehingga orang tua menganggap bahwa anak mereka hanya mengalami sedikit perbedaan dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Perbedaan tersebut bukan berarti menunjukkan sebuah kesimpulan bahwa anak tersebut adalah anak berkebutuhan khusus atau cacat seumur hidup, baik cacat mental maupun cacat fisik. Orang tua tidak bisa menerima hasil diagnosis tersebut.

Bentuk penolakan (*denial*) atas sebuah situasi yang terjadi di dalam kehidupan, merupakan sesuatu hal yang memang kerap terjadi. Sikap penolakan atas situasi yang tidak menyenangkan merupakan suatu bentuk pembelaan atas diri sendiri bahwa apa yang terjadi selama ini hanyalah sebuah kesalahan dan bukan suatu kebenaran yang sebenarnya. Hal itulah yang menjadikan orang tua tetap berkeyakinan jika anak mereka tidak mungkin memiliki kecatatan atau tergolong dalam anak berkebutuhan khusus ketika diagnosis dokter untuk pertama kalinya di dengar dan diketahui oleh orang tua dari masing-masing anak tersebut.

2. Tahap Marah (*Anger*)

Ketika manusia dihadapkan dengan suatu situasi yang sudah benar-benar tidak bisa diabaikan lagi, situasi yang tidak bisa di kesampingkan lagi, maka perasaan marah akan mendatangi diri manusia. Adanya penolakan (*denial*) ketika orang tua pertama kali mengetahui bahwa anak mereka mengalami kekurangan dan tergolong dalam anak berkebutuhan khusus biasanya hanya bersifat sementara.

Hal tersebut dikarenakan penolakan yang terjadi karena merasa bahwa situasi yang sedang dirasakan adalah salah dan akan semakin jelas kebenarannya seiring dengan berjalannya waktu. Hal inilah yang kemudian memberikan kebenaran bagi orang tua bahwa memang benar anak-anak tersebut memiliki kekurangan sebagaimana hasil dari diagnosis dokter. Namun penerimaan atas kebenaran tersebut akan cenderung mengarah kepada perasaan marah dikarenakan menganggap bahwa situasi yang terjadi sangatlah berat untuk dihadapi.

- a. Pernyataan Bapak YK dan Ibu JM yang merupakan orang tua dari

Muhammad Iqbal yang mengalami tunagrahita dan hiperaktif

Awalnya saya waktu ngeliat Iqbal agak beda waktu usia-usia 2 tahunan itu, saya gak menghiraukannya, karena saya merasa ya perkembangan setiap anak itu kan beda-beda, ya berarti anak saya bukan yang cepat berkembang seperti anak-anak lainnya, jadi saya tetap berpikir seperti itu bahkan waktu Iqbal sudah masuk usia 3 tahunan dan sudah makin keliatan jelas, ya saya tetap berusaha ini itu bukan, bukan sesuatu hal yang tidak baik, saya tetap berfikir positif semampu saya. Waktu saya sudah gak bisa ngebantah lagi kalau ada yang lain dalam diri anak saya, dibilang marah, sebenarnya enggak marah, saya enggak marah, saya hanya merasa sedih karena harus melihat anak saya berbeda dengan yang lain dan juga sedih karena anak saya tidak bisa berkembang dan hidup seperti anak-anak lainnya⁴⁸

- b. Pernyataan Bapak SB dan Ibu NW yang merupakan orang tua Helmi yang mengalami tunarungu

Kalau mau marah, marah kepada siapa, kepada Allah? Tidak mungkin. Kalau marah, kami enggak, Cuma kami merasa apakah kami ini sebegitu kuatnya sampai diberikan rahmat yang begitu besar ini yang menjadikan perasaan remuk dan hancurnya hati kami kalau ternyata anak kami benar-benar tidak bisa mendengar dan tidak bisa disembuhkan, itu benar-benar kami rasakan bahkan sampai sekarang.⁴⁹

- c. Pernyataan Bapak KS dan Ibu TN yang merupakan orang tua Tengku Muhammad yang mengalami Athaillah/autis

Di waktu kami sadar kalau memang betul dengan apa yang dikatakan dokter, disitu kami sebagai orang tua merasa apa dosa kami, apa kesalahan kami sampai kami diberikan cobaan yang cukup berat ini, rasanya kami gak sanggup melihat anak kami yang harus menderita karena dia harus berbeda dengan anak-anak lain di usianya.⁵⁰

⁴⁸ Hasil Wawancara Dengan Bapak YK dan Ibu JM, Orang Tua Muhammad Iqbal yang Mengalami Tunagrahita dan Hiperaktif, Dilaksanakan Pada Tanggal 24 Mei 2023, Pukul 16.10-17.40.

⁴⁹ Hasil Wawancara Dengan Bapak SB dan Ibu NW, Orang Tua Helmi yang Mengalami Tunarungu, Dilaksanakan Pada Tanggal 28 Mei 2023, Pukul 10.05-10.50.

⁵⁰ Hasil Wawancara Dengan Bapak KS dan Ibu TN, Orang Tua Tengku Muhammad yang Mengalami Autis, Dilaksanakan Pada Tanggal 04 Juni 2023, Pukul 10.25-11.10.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa setelah adanya suatu penolakan (*denial*) dalam diri orang tua atas diagnosis dokter terhadap anak-anak mereka, namun seiring dengan berjalannya waktu orang tua menjadi sadar bahwa hasil dari diagnosis tersebut adalah benar adanya. Anak yang mereka miliki memiliki kekurangan baik secara fisik maupun secara mental yang mengakibatkan anak-anak tersebut tidak bisa tumbuh dan berkembang sebagaimana anak-anak lainnya.

Pertumbuhan dan perkembangan setiap anak memiliki kecepatan yang berbeda-beda. Pertumbuhan mempunyai pola yang cenderung sama pada setiap anak namun kecepatan dari setiap pertumbuhan dalam diri anak tersebut akan berbeda-beda. Hal inilah yang menjadikan sebagian anak tumbuh dengan cepat dan sebahagian anak lainnya tumbuh dengan sedikit lambat sehingga setiap orang tua tidak bisa membandingkan anak yang satu dengan anak yang lainnya. Namun demikian, berbeda dengan anak berkebutuhan khusus. Dimana anak yang berkebutuhan khusus akan cenderung lebih lambat dari anak-anak pada umumnya dan bahkan tidak bisa tumbuh kembang dengan layak sebagaimana anak-anak normal rasakan.

Perbedaan yang harus dirasakan oleh anak berkebutuhan khusus menyebabkan diri orang tua menjadi hancur. Orang tua merasa bahwa apa yang terjadi pada diri anaknya merupakan kesalahan yang orang tua perbuat. Akan tetapi, disisi lain bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus juga merasa bahwa adanya kehadiran dari anak tersebut dalam keluarga mereka adalah suatu bentuk rasa sayang Allah kepada mereka karena Allah telah

memberikan hati yang lapang dan kuat bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Namun rasa marah tetap tidak bisa dibendung ketika para orang tua harus memperhatikan tumbuh kembang anaknya yang berbeda dengan anak lainnya. Di suatu waktu tertentu, orang tua baik ayah maupun ibu akan memiliki pandangan tentang kesalahan apa yang telah mereka perbuat selama ini sehingga anak yang mereka lahirkan harus menanggung kesalahan tersebut, anak mereka harus hidup dalam situasi yang menyedihkan dengan memiliki kehidupan yang berbeda dengan anak lainnya.

3. *Bargaining* (Tahap Tawar Menawar)

Bargaining merupakan tahapan dimana seseorang mulai melakukan dan berusaha untuk tawar menawar atas situasi menyedihkan yang sedang menyimpannya. Apabila dilihat pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus maka hal tersebut dapat dilihat dari upaya yang orang tua lakukan dalam mencoba untuk menerima keadaan dengan memikirkan bahwa segala bentuk yang sedang terjadi adalah bagian dari cobaan dan rahmat dari Allah Swt. Hal ini dilakukan agar perasaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan menjadi lebih tenang dan rasa amarah yang terjadi menjadi sedikit meredam.

- a. Pernyataan Bapak YK dan Ibu JM yang merupakan orang tua dari Muhammad Iqbal yang mengalami tunagrahita dan hiperaktif

Kita ini adalah umat beragama, jadi sesedih-sedihnya manusia, sebenarnya ini semua sudah takdir dari Allah yang diberikan kepada kami sebagai orang tua yang memiliki anak yang istimewa, memang saya gak bisa munafik kalau di awal-awal saya jujur saja merasa sedih, bahkan sampai sekarang

kalau saya melihat Iqbal, perasaan sedih itu tetap ada, ya tapi kembali lagi, kami gak mau terus tenggelam dalam kesedihan sedangkan Iqbal akan bertumbuh kembang terus, jadi kami sebagai orang tua harus siap untuk mendidik dan merawat Iqbal dengan baik.⁵¹

- b. Pernyataan Bapak SB dan Ibu NW yang merupakan orang tua Helmi yang mengalami tunarungu

Untuk sedikit bisa menghilangkan rasa sedih saat melihat anak kami ternyata kekurangan secara fisik, disini kami bisa dibilang benar-benar diuji sama Allah. Kami sebagai orang tua diberikan amanah oleh Allah untuk mendidik dan menjaga anak kami yang sangat istimewa ini. Jadi kami terus berkeyakinan bahwa kehadiran anak kami ini di tengah-tengah keluarga adalah sebuah rahmat dibalik kesedihan yang sebenarnya kami rasakan. Ada hikmah dibalik ini semua..⁵²

- c. Pernyataan Bapak KS dan Ibu TN yang merupakan orang tua Tengku Muhammad yang mengalami Athaillah/autis

Jujur saja, berat sekali untuk mulai bisa menerima situasi ini, siapa coba hati orang tua yang tidak hancur ketika melihat anaknya itu gak bisa bermain dan belajar seperti anak-anak lainnya, tapi ya mau dikata apa, sudah terjadi juga dan ya kembali lagi, berarti memang ini jalan dan takdir kami.⁵³

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa cara orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus agar rasa amarah yang timbul akibat situasi yang sedang dialami yaitu dengan mulai berusaha tawar menawar dengan situasi bahwa segala bentuk dan segala hal yang sedang terjadi merupakan sebuah cobaan dan ujian yang Allah berikan kepada umat manusia.

⁵¹ Hasil Wawancara Dengan Bapak YK dan Ibu JM, Orang Tua Muhammad Iqbal yang Mengalami Tunagrahita dan Hiperaktif, Dilaksanakan Pada Tanggal 24 Mei 2023, Pukul 16.10-17.40.

⁵² Hasil Wawancara Dengan Bapak SB dan Ibu NW, Orang Tua Helmi yang Mengalami Tunarungu, Dilaksanakan Pada Tanggal 28 Mei 2023, Pukul 10.05-10.50.

⁵³ Hasil Wawancara Dengan Bapak KS dan Ibu TN, Orang Tua Tengku Muhammad yang Mengalami Autis, Dilaksanakan Pada Tanggal 04 Juni 2023, Pukul 10.25-11.10.

Cobaan yang diberikan dengan adanya anak berkebutuhan khusus di dalam keluarga menjadi alat ukur tingkat keimanan seorang muslim.

Pemikiran yang berbentuk seperti ini adalah sebuah pemikiran yang bertujuan untuk memberikan ketenangan di dalam hati. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan terus berusaha untuk mencoba memiliki pemikiran yang positif agar amarah yang timbul tidak semakin berlarut-larut. Hal tersebut terus dilakukan agar tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus yang seharusnya membutuhkan dukungan penuh dari orang tua akan dapat berkembang dengan baik dan mampu untuk bersaing dengan anak lainnya yang normal. Pemikiran orang tua yang terus berusaha positif adalah sebagai langkah bagi orang tua untuk dapat menghibur diri agar situasi yang sedang terjadi tetap dapat diterima.

4. Tahap Depresi (*Depresion*)

Tahap depresi merupakan tahapan dimana dalam diri individu telah timbul rasa putus asa dan tidak berdaya dengan situasi yang sedang terjadi. Seseorang yang mengalami depresi akan cenderung merasa sedih secara berkepanjangan, terjadinya perubahan pola makan dan pola tidur. Depresi yang dialami seseorang juga dapat terjadi ketika adanya perasaan sedih yang dapat mengganggu suasana hati sehingga akan berdampak pada segala bentuk kegiatannya sehari-hari. Pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan mengalami depresi ringan hingga berat sesuai dengan psikologis dari masing-masing orang tua tersebut dan tingkat penerimaannya terhadap takdir yang diberikan Allah Swt kepadanya.

- a. Pernyataan Bapak YK dan Ibu JM yang merupakan orang tua dari Muhammad Iqbal yang mengalami tunagrahita dan hiperaktif

Kalau sampai tingkatan depresi itu enggak, tapi ya namanya kita menjaga dan mendidik anak yang berbeda dengan anak lainnya, pasti perlu usaha dan tenaga yang jauh lebih berat dibandingkan ketika kita harus menjaga anak yang bisa dibilang normal. Jadi kalau di awal-awal ya pasti ada rasa capeknya, kita harus bisa menyesuaikan situasi dengan anak yang apalagi aktifnya luar biasa dan gak bisa di kontrol. Kadang kalau udah hilang kendali karena sangkin aktifnya, ya disini lah mental kami sebagai orang tua di uji habis-habisan. Namanya kita manusia pasti ada batas kesabarannya dan ya tetap berupaya untuk kami sebagai orang tua untuk bisa mengontrol stres itu dengan baik.⁵⁴

- b. Pernyataan Bapak SB dan Ibu NW yang merupakan orang tua Helmi yang mengalami tunarungu

Kami saat mengetahui bahwa anak kami ini tidak bisa mendengar, disitu kami benar-benar panik dan bingung harus berbuat apa. Bagaimana caranya agar kami bisa menghadapi anak ini, bagaimananya cara kami bisa mendidik anak ini, mental kami benar-benar diuji sebagai orang tua. Di awal-awal kami khususnya istri sempat benar-benar hilang kendali karena kebingungan, istri yang selalu 24 jam melihat perkembangan anak kami ini saat di awal-awal sangat sensitif yang menjadikan dia terus-terusan menangis kalau udah lihat anak kami di depan kami. Tapi ya kembali lagi, ini harus tetap dihadapi dengan lapang dada.⁵⁵

- c. Pernyataan Bapak KS dan Ibu TN yang merupakan orang tua Tengku Muhammad yang mengalami Athaillah/autis

Kalau istri saya sempat kebingungan dan stres juga ketika pertama kali harus menerima kenyataan jika anak kami berbeda. Begitu juga saya, tapi karena saya kepala rumah tangga, saya harus kuat, sayalah yang memberikan dukungan ke istri untuk tetap bisa menjalani ini semua. Anak tetap anak dan kita sebagai orang tua harus siap dengan apapun itu bentuk risiko ke depannya.⁵⁶

⁵⁴ Hasil Wawancara Dengan Bapak YK dan Ibu JM, Orang Tua Muhammad Iqbal yang Mengalami Tunagrahita dan Hiperaktif, Dilaksanakan Pada Tanggal 24 Mei 2023, Pukul 16.10-17.40.

⁵⁵ Hasil Wawancara Dengan Bapak SB dan Ibu NW, Orang Tua Helmi yang Mengalami Tunarungu, Dilaksanakan Pada Tanggal 28 Mei 2023, Pukul 10.05-10.50.

⁵⁶ Hasil Wawancara Dengan Bapak KS dan Ibu TN, Orang Tua Tengku Muhammad yang Mengalami Autis, Dilaksanakan Pada Tanggal 04 Juni 2023, Pukul 10.25-11.10.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan dihadapkan dengan situasi kepanikan akibat dari ketidakmampuan orang tua dalam menjaga anak yang berbeda dengan anak-anak normal lainnya. Orang tua merasa kebingungan dalam menjaga anak berkebutuhan khusus tersebut.

Dalam proses penjagaan terhadap anak berkebutuhan khusus memang dibutuhkan kemampuan dan *skill* khusus agar anak tersebut tetap dapat tumbuh kembang selayaknya anak-anak lain di usianya. Hal inilah yang menjadikan orang tua merasa kewalahan yang pada akhirnya berujung kepada stres yang dialami oleh orang tua. Stres terberat dialami oleh orang tua pihak ibu, dimana seorang perempuan memiliki hati dan psikologis yang cenderung lebih sensitif jika dibandingkan dengan laki-laki, sehingga ketika perempuan dihadapkan dengan situasi yang menyedihkan, tingkatan stres dan sedih dari perempuan akan menjadi lebih cepat dan lebih tinggi.

Stres yang dialami oleh ibu diperparah karena setiap proses tumbuh kembang anak adalah tanggung jawab ibu. Ibu yang setiap 24 jam selalu mengawasi dan menjaga anak-anak. Situasi tersebut menjadikan ibu akan semakin sedih ketika melihat pertumbuhan anak yang dimilikinya berbeda dengan anak lain yang pada umumnya, serta kesedihan ibu juga akan semakin meningkat ketika melihat anak nya harus menjalani kehidupan yang tidak sempurna selayaknya anak-anak normal.

Berbeda dengan orang tua pihak ayah, dimana seorang laki-laki memiliki sisi psikologis yang cenderung lebih kuat sehingga apabila dihadapkan dengan situasi yang tidak diinginkan, maka laki-laki akan cenderung lebih mudah dalam memahami situasi tersebut. Selain itu, laki-laki sebagai pemimpin dalam rumah tangga akan terus berusaha tegar dihadapan istri agar istri selaku pihak yang menjaga anak secara penuh tidak semakin larut dalam kesedihan. Seorang ayah berusaha untuk tetap tegar demi keberlangsungan keluarga.

5. *Acceptance* (Tahap Penerimaan)

Dalam tahapan ini, individu yang dihadapkan dengan situasi yang tidak menyenangkan akan menerima secara utuh akan situasi tersebut. Dalam hal ini, individu tidak lagi merasa bahwa sesuatu yang terjadi di dalam hidupnya adalah berupa kesalahan serta individu yang telah berada dalam tahapan ini tidak lagi merasa sedih atau depresi dan benar-benar telah menganggap bahwa situasi yang terjadi adalah takdir dan harus dihadapi dengan rasa syukur dan ikhlas.

- a. Pernyataan Bapak YK dan Ibu JM yang merupakan orang tua dari Muhammad Iqbal yang mengalami tunagrahita dan hiperaktif

Iqbal adalah anak yang saya lahirkan sendiri yang diamanahkan oleh Allah untuk agar supaya saya jaga dan rawat dia dengan baik, jadi dengan pikiran seperti ini, saya dengan ikhlas menerima kehadiran Iqbal dalam kehidupan keluarga kami dan kami sebagai orang tua akan menjaga Iqbal dengan baik.⁵⁷

- b. Pernyataan Bapak SB dan Ibu NW yang merupakan orang tua Helmi yang mengalami tunarungu

⁵⁷ Hasil Wawancara Dengan Bapak YK dan Ibu JM, Orang Tua Muhammad Iqbal yang Mengalami Tunagrahita dan Hiperaktif, Dilaksanakan Pada Tanggal 24 Mei 2023, Pukul 16.10-17.40.

Walaupun dengan perasaan yang benar-benar remuk, tapi kami sebagai orang tua adalah satu-satunya pihak yang harus memberikan kekuatan kepada anak kami yang merasakan kekurangan ini. Kami harus kuat untuk agar bisa memberikan dukungan kepada anak kami agar anak kami meskipun memiliki kekurangan, namun tetap bisa berkembang seperti anak-anak lainnya. Inilah yang menjadi motivasi kami untuk menerima dengan lapang dada akan kehadiran anak kami ini di dalam kehidupan kami. Kami berkeyakinan bahwa segala cobaan yang diberikan, pasti ada hikmah dibalik itu semua, kami percaya itu. Inilah yang menjadikan kami kuat. Anak itu adalah titipan Allah yang harus benar-benar dijaga dengan segenap hati.⁵⁸

c. Pernyataan Bapak KS dan Ibu TN yang merupakan orang tua Tengku Muhammad yang mengalami Athaillah/autis

Kami berprinsip bahwa anak itu adalah titipan, bagaimanapun situasi dan kondisinya, kami yang telah dititipkan amanah oleh Allah ini harus dengan ikhlas untuk merawat anak ini dengan baik. Inilah yang menjadi penguat bagi kami orang tua dalam menhadapi situasi tersebut.⁵⁹

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan seiring berjalannya waktu telah mampu menerima anak tersebut dengan penuh rasa syukur dan ikhlas. Hal tersebut dapat terjadi karena orang tua yang memiliki pemikiran bahwa anak merupakan sebuah titipan, sebuah aman yang diberikan oleh Allah untuk dapat dijaga dan dirawat dengan baik di dunia dan akan menjadi bekal nantinya di akhirat.

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus berkeyakinan bahwa dengan adanya kehadiran anak tersebut merupakan sebuah pertanda bahwa mereka sebagai orang tua adalah orang-orang terpilih dari Allah Swt untuk

⁵⁸ Hasil Wawancara Dengan Bapak SB dan Ibu NW, Orang Tua Helmi yang Mengalami Tunarungu, Dilaksanakan Pada Tanggal 28 Mei 2023, Pukul 10.05-10.50.

⁵⁹ Hasil Wawancara Dengan Bapak KS dan Ibu TN, Orang Tua Tengku Muhammad yang Mengalami Autis, Dilaksanakan Pada Tanggal 04 Juni 2023, Pukul 10.25-11.10.

mengemban tanggung jawab yang luar biasa besar tersebut. Tidak semua manusia sanggup dalam menghadapi hal tersebut dikarenakan rasa sedih yang berkepanjangan akan tetap terus timbul dalam diri orang tua ketika melihat anak-anak mereka yang berbeda dengan anak-anak lainnya.

Namun demikian, orang tua berkeyakinan bahwa anak yang mereka miliki walaupun memiliki kekurangan dan berbeda dengan anak normal lainnya, namun anak mereka tersebut pasti memiliki kelebihan tersendiri dan layak untuk menjalani kehidupan selayaknya anak-anak yang lain. Disinilah peran penting orang tua untuk dapat merealisasikan hal tersebut. Tanpa orang tua yang mampu menerima kehadiran anak tersebut dengan baik, maka penghidupan yang layak kepada anak berkebutuhan khusus tersebut tidak akan dapat terjadi.

Dengan orang tua telah dengan benar-benar ikhlas akan kehadiran anak berkebutuhan khusus tersebut, maka perlakuan orang tua terhadap anak tersebut akan sama seperti kepada anak-anak yang normal, bahkan orang tua juga akan memberikan perlakuan yang lebih kepada anak berkebutuhan khusus tersebut, mengingat anak yang sedang dijaga dan dirawat adalah anak yang memiliki kekurangan secara fisik dan mental sehingga harus diberikan kasih sayang dan cinta yang jauh lebih dalam dan intens.

Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat terlihat dari cara orang tua memperlakukan anak mereka. Kehadiran anak berkebutuhan khusus di dalam keluarga merupakan sesuatu hal yang harus diterima oleh orang tua karena anak merupakan titipan dan amanah sehingga baik

anak tersebut normal atau memiliki kekurangan, maka sudah selayaknya dan sepatutnya bagi diri orang tua untuk dapat menerima anak tersebut dengan penuh rasa syukur dan ikhlas.

C. Upaya Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Yang Menempuh Pendidikan di SLB Pembina Aceh Tamiang

Dalam sebuah keluarga, maka kehadiran seorang anak merupakan hal yang paling di nanti-nantikan bagi setiap orang tua. Tujuan menikah selain untuk beribadah, namun juga untuk melanjutkan keturunan dari masing-masing pihak keluarga. Namun demikian, apabila orang tua dihadapkan dengan kehadiran anak yang berbeda dengan anak-anak lainnya, anak yang secara fisiki ataupun mental mengalami kekurangan, maka setiap perasaan orang tua akan hancur dan merasa terpukul. Proses penerimaan diri orang tua terhadap kehadiran seorang anak yang berkebutuhan khusus menjadi kunci dari pemenuhan hak anak selayaknya anak normal pada umumnya.

Bagi keluarga yang telah menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam keluarga dengan lapang dada, maka orang tua akan berupaya lebih agar anak yang dilahirkan dan dididiknya dapat tumbuh kembang dengan baik dan layak.

- a. Pernyataan Bapak YK dan Ibu JM yang merupakan orang tua dari Muhammad Iqbal yang mengalami tunagrahita dan hiperaktif

Dalam mendidik anak berkebutuhan khusus itu udah pasti jauh berbeda ya dengan mendidik anak-anak yang normal. Iqbal kan didiagnosis hiperaktif ya, jadi segala perilaku yang dilakukan akan terlihat berlebihan dan juga karena adanya diagnosis tunagrahita juga, jadi pola pikirnya juga berjalan

lambat. Makanya kami sebagai orang tua harus ekstra sabar dalam mendidik nya, gak bisa pakai cara keras karena kalau pakai cara keras, yang ada nanti dia tantrum. Harus benar-benar dilakukan dengan cara lembut karena dengan begini, walaupun memang agak sulit untuk diikuti, tapi lumayan mempan juga. Terus pun, supaya Iqbal tetap bisa mengenyam pendidikan layaknya anak-anak lainnya, kami waktu dia udah memasuki usia SD, disitu kami masukkan terus dia ke SLB, supaya tetap bisa belajar. Jadi kami sebagai orang tua akan mendidiknya di rumah dan guru nantinya akan mendidik Iqbal di sekolah.⁶⁰

- b. Pernyataan Bapak SB dan Ibu NW yang merupakan orang tua Helmi yang mengalami tunarungu

Saat kami mengetahui bahwa ada kekurangan pada anak kami, disaat itulah kami menyadari bahwa butuh upaya ekstra untuk mendidik anak ini supaya tetap dapat berkembang dan berprestasi seperti anak-anak lainnya. Karena kami merasa bahwa kami tidak memiliki kemampuan yang baik dalam mengajar anak kami ini karna kesulitan dia dalam mendengar, hal inilah yang menjadikan kami untuk langsung memasukkan anak kami ini ke sekolah. Dengan di sekolah, anak kami bisa diajarkan oleh orang yang mumpuni dan memang mampu untuk mengajarkan anak kami yang memiliki kekurangan ini. Terus kami pun sebagai orang tua juga terus memberikan pengajaran dan mengikuti setiap keinginan anak kami dalam belajar. Karena dukungan dari orang tua itu adalah yang terpenting. Dan pada akhirnya, *alhamdulillah* saat ini, anak kami yang berusia 14 tahun ini, dia telah mampu membaca dengan baik dan kami bangga punya anak yang pintar dibalik kekurangannya. Anak kami sangat bersemangat dalam belajar, dan ini benar-benar hikmah yang diberikan oleh Allah kepada kami.⁶¹

- c. Pernyataan Bapak KS dan Ibu TN yang merupakan orang tua Tengku Muhammad yang mengalami Athaillah/autis

Nah disinilah perjuangan sebagai orang tua yang mempunyai anak berbeda dengan anak lainnya luar biasa harus dijalankan. Dalam mendidik anak autis, itu harus ekstra sabar, harus benar-benar tekun kita agar dia bisa memahami kehidupan. Hal ini juga yang menjadikan istri saya harus berhenti kerja juga demi bisa mendidik dan merawat anak kami dengan maksimal. Selain itu juga, ketika sudah memasuki usia sekolah, supaya

⁶⁰ Hasil Wawancara Dengan Bapak YK dan Ibu JM, Orang Tua Muhammad Iqbal yang Mengalami Tunagrahita dan Hiperaktif, Dilaksanakan Pada Tanggal 24 Mei 2023, Pukul 16.10-17.40.

⁶¹ Hasil Wawancara Dengan Bapak SB dan Ibu NW, Orang Tua Helmi yang Mengalami Tunarungu, Dilaksanakan Pada Tanggal 28 Mei 2023, Pukul 10.05-10.50.

anak kami bisa tetap belajar, jadinya kami masukkan dia ke sekolah supaya bisa berteu dengan guru yang lebih pintar dalam mengajari anak kami yang autis ini.⁶²

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya orang tua dalam mendidik anak berkebutuhan khusus memiliki cara dan metode yang hampir sama dari masing-masing orang tua dengan bentuk disabilitas yang berbeda-beda. Kunci utama bagi orang tua dalam mendidik anak berkebutuhan khusus adalah kesabaran. Terdapat perbedaan yang sangat signifikan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus dengan mendidik anak normal lainnya.

Pada anak dengan diagnosa tunagrahita dan hiperaktif, upaya orang tua adalah mendidiknya penuh dengan kesabaran. Tunagrahita akan menyebabkan anak-anak sangat sulit dalam memahami suatu hal termasuk dalam pembelajaran. Seorang anak yang mengidap tunagrahita akan memiliki kemampuan kognitif yang berada di bawah rata-rata sehingga proses pembelajarannya akan memakan waktu yang sangat lama dan sulit. Hal inilah yang menjadikan orang tua mengambil langkah untuk memasukkan anak tersebut ke lembaga formal sekolah agar anak dapat diajarkan ilmu pengetahuan oleh orang yang lebih berkompeten.

Hal yang sama juga terlihat pada anak dengan diagnosa tunarungu dan autis. Upaya orang tua agar pendidikan dan ilmu pengetahuan tetap didapatkan, maka orang tua berupaya untuk memasukkan anak-anak mereka ke Sekolah Luar Biasa sehingga fasilitas anak dalam belajar juga akan lebih terpenuhi sesuai

⁶² Hasil Wawancara Dengan Bapak KS dan Ibu TN, Orang Tua Tengku Muhammad yang Mengalami Autis, Dilaksanakan Pada Tanggal 04 Juni 2023, Pukul 10.25-11.10.

dengan kebutuhan dari masing-masing anak. Selain itu, dengan dihadirkan guru yang berkompeten sesuai bidangnya masing-masing, maka anak-anak berkebutuhan khusus ini juga memiliki peluang dan kesempatan yang sama selayaknya anak-anak normal lainnya untuk mendapatkan pendidikan dan ilmu pengetahuan yang telah menjadi hak mereka.

Selain itu, mental dari anak yang berkebutuhan khusus, misalnya pada anak yang didiagnosa hiperaktif, maka anak tersebut akan berperilaku secara berlebihan (*hyper*). Dalam hal ini, orang tua memegang peranan yang sangat besar untuk dapat mendidik anak yang *hyper* tersebut. Upaya yang biasa orang tua lakukan yaitu dengan membiasakan anak untuk berbicara secara lembut dan penuh kasih sayang agar anak tersebut tidak semakin *hyper* yang pada akhirnya akan tantrum.

Upaya lainnya yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak yang berkebutuhan khusus yaitu dengan memberikan waktu penuh kepada anak. Hal inilah yang menyebabkan orang tua yaitu ibu, dimana sebelumnya bekerja dan memiliki profesi ganda di luar rumah, namun harus menghentikan pekerjaan tersebut demi dapat memberikan waktu penuh kepada anak yang berkebutuhan khusus. Merawat dan mendidik anak berkebutuhan khusus memang membutuhkan tenaga yang lebih besar. Orang tua harus ekstra hati-hati dan tetap waspada atas segala perilaku yang anak lakukan.

Orang tua adalah penyokong utama bagi anak, terkhusus anak berkebutuhan khusus yang memiliki kekurangan. Upaya-upaya yang telah

diberikan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus ini telah mampu memberikan gambaran bagi anak-anak bahwa mereka juga mempunyai hak yang sama sebagaimana anak normal lainnya. Hambatan yang terjadi akibat kekurangan yang dimiliki bukanlah menjadi suatu penghalang bagi anak untuk ke depannya agar bisa berprestasi selayaknya anak-anak normal lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka kesimpulan dari penelitian ini yang dapat diambil dari proses penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Pembinaa Aceh Tamiang adalah sebagai berikut:

1. Proses penerimaan diri orang tua yaitu:
 - a. Penolakan (*denial*) dimana orang tua beranggapan bahwa diagnosa yang dikeluarkan oleh dokter adalah salah.
 - b. Perasaan marah (*anger*) dimana orang tua menganggap bahwa situasi yang terjadi sangatlah berat untuk dihadapi. Orang tua memiliki pandangan tentang kesalahan apa yang telah mereka perbuat selama ini sehingga anak yang mereka lahirkan harus menanggung kesalahan tersebut.
 - c. Tawar menawar (*bargaining*) dimana orang tua mulai berusaha tawar menawar dengan situasi bahwa segala bentuk dan segala hal yang sedang terjadi merupakan sebuah cobaan dan ujian yang Allah berikan kepada umat manusia.
 - d. Depresi (*depression*) dimana orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan dihadapkan dengan situasi kepanikan akibat dari ketidakmampuan orang tua dalam menjaga anak yang berbeda dengan

anak-anak normal lainnya. Orang tua merasa kebingungan dalam menjaga anak berkebutuhan khusus tersebut.

- e. Penerimaan (*acceptance*) dimana orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan seiring berjalannya waktu telah mampu menerima anak tersebut dengan penuh rasa syukur dan ikhlas.
2. Upaya orang tua dalam mendidik anak berkebutuhan khusus yaitu dengan memasukkan anak ke Sekolah Luar Biasa, memberikan pengawasan penuh kepada anak dan mendidik anak dengan penuh kesabaran serta kelembutan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis mengajukan beberapa saran diantaranya:

1. Bagi orang tua, diharapkan untuk dapat memberikan kasih sayang dan pengawasan yang lebih baik kepada anak, agar anak yang berkebutuhan khusus tetap dapat tumbuh kembang dengan baik. Selain itu, diharapkan kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk tidak menyembunyikan status anak karena rasa malu, hal tersebut merupakan bentuk pelanggaran hak anak sehingga anak tidak bisa mendapatkan fasilitas sebagaimana anak-anak normal lainnya.
2. Bagi peneliti lain, diharapkan untuk dapat melakukan kajian penelitian terkait proses penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus dengan lebih dalam dan mengikutsertakan narasumber yang jauh lebih banyak sehingga hasil penelitian akan menjadi lebih valid dan kredibel.